

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salat yang diwajibkan kepada kita sehari semalam ada lima waktu. Mengenai waktu pelaksanaannya Allah hanya memberikan Isyarat saja, seperti antara lain terlihat pada surah al-Isra ayat 78: “Dirikanlanlah Salat sejak matahari tergelincir sampai gelap malam, dan dirikan pulahlah Salat Subuh..”. Dalam surah Hud ayat 114 : “Dan dirikanlah Salat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian dari permulaan malam... “. Dalam ayat tersebut Allah tidak jelas mewajibkan berapa kali kita Salat sehari semalam dan tidak jelas pula menerangkan batas waktunya. Namun sesuai dengan salah satu fungsi Hadis sebagai *tabyin lil qur’an*, maka jumlah, cara dan waktu-waktu Salat dengan jelas diterangkan oleh Hadis nabi SAW.

Dari banyak Hadis dikatakan bahwa waktu Salat Zuhur dimulai sejak matahari tergelincir ke arah Barat sampai panjang bayang-bayang suatu benda sama dengan panjangnya, Salat Asar dimulai sejak habis waktu Zuhur sampai matahari terbenam, Salat Maghrib dimulai sejak habis waktu Asar sampai hilang awan merah, Salat Isya dimulai sejak habis waktu Maghrib sampai sepertiga malam atau setengah malam atau sampai terbit fajar *sadiq*, Salat Subuh dimulai sejak terbit fajar *sadiq*¹ sampai terbit matahari.

¹ Fajar *sadiq* ialah waktu dini hari menjelang pagi sebelum matahari terbit. Astronomi membagi dua macam, yaitu fajar waktu pagi dan fajar waktu senja. Fajar pada waktu pagi dimulai sejak pusat bulatan matahari berada pada posisi 18 derajat dibawah ufuk sampai saat matahari terbit. Sedangkan fajar pada waktu senja dimulai sejak matahari terbenam sampai pusat bulatan matahari berada pada posisi 18 derajat dibawah ufuk.

Sekiranya tidak menggunakan ilmu falak dan astronomi, maka sudah barang tentu umat Islam akan banyak mengalami kesulitan, setiap saat akan melakukan Salat Asar misalnya, setiap itu pula harus keluar rumah sambil membawa tongkat untuk diukur tinggi bayang-bayangnya. Setiap kali akan Salat Maghrib, maka setiap kali itu pula berusaha melihat apakah matahari sudah terbenam atau belum. Demikian pula seterusnya setiap kali akan Salat Isya, Subuh dan Zuhur, setiap itu pula harus melihat awan, fajar dan matahari sebagai yang dijadikan *al-sabab* untuk datang atau berakhirnya waktu Salat.

Karena perjalanan matahari itu relatif tetap, maka terbit, tergelincir dan terbanamnya dengan mudah dapat diperhitungkan. Demikian pula kapan matahari itu akan membuat bayang-bayang suatu benda sama panjang dengan bendanya, juga dapat diperhitungkan untuk tiap-tiap hari sepanjang tahun. Oleh karena itu dengan mudah jika orang akan melakukan Salat hanya dengan melihat jadwal atau mendengar azan atau beduk yang dibunyikan berdasarkan perhitungan ahli hisab.

Secara perhitungan ilmu pasti bahwa batas awal waktu Zuhur ialah pukul 12 – e. pada tanggal 26 Februari 1960 perata waktu pada pukul 12 waktu Jawa berjumlah $-13' 11''^2$. Jadi matahari melintasi meridian pukul 12' 13" 11". Bila kita melakukan pembulatan secara biasa, yaitu dengan pedoman: semua yang kurang dari setengah dibulatkan menjadi satu, tentu waktu Zuhur kita jadwalkan buat hari itu pukul 12.13. Tetapi pada saat pukul 12.13 tepat, titik pusat matahari sebenarnya belum mencapai meridian, jadi waktu Zuhur belum

² M.Sayuthi Ali, *Ilmu Falak I* Cetakan Pertama, Raja Grapindo Persada Jakarta, 1997. H.115.

masuk. Berhubung dengan itu, tak boleh tidak harus didaftarkan: 12.14. waktu sebesar 49 detik yang ditambahkan kepada jumlah yang diperoleh dengan hisab dinamakan *Ihtiyâth*.

Ihtiyâth adalah suatu Langkah pengaman dengan yang ditambahkan pada waktu Salat (Untuk Zuhur, Asar, Magrib, Isya, Subuh serta Imsak dan Dhuha) atau dikurangkan (untuk terbit) waktu, agar waktu Salat benar-benar telah masuk atau melampaui akhir waktu. *Ihtiyâth*, dalam astronomi juga semacam koreksi waktu, hanya saja mendasarkan pada luasan wilayah. Langkah pengaman ini perlu dilakukan karena adanya beberapa hal, antara lain: (a) Adanya pembulatan-pembulatan dalam pengambilan data dan penyederhanaan hasil perhitungan sampai satuan menit (b) Penentuan data lintang dan bujur tempat suatu kota biasanya diukur pada suatu titik dipusat kota. Setelah kota itu mengalami perkembangan maka luas kota akan bertambah dan tidak mustahil daerah yang tadinya pusat kota akibatnya menjadi pinggiran kota. Sehingga akibat dari perkembangan ini maka ujung timur dan ujung barat suatu kota akan mempunyai jarak yang cukup jauh dari titik penentuan lintang dan bujur kota sebelumnya. Sehingga apabila hasil perhitungan waktu Salat tidak ditambah *Ihtiyâth*, berarti hasil perhitungan tersebut hanya berlaku pada titik pusat kota dan daerah sebelah timurnya saja dan tidak berlaku untuk daerah sebelah baratnya. Penentuan data lintang dan bujur suatu kota biasa diukur pada titik yang dijadikan markaz di pusat kota (pada saat itu). Waktu *Ihtiyâth* diperlukan untuk mengantisipasi daerah di

sebelah baratnya (daerah sebelah timur mengalami/memasuki awal waktu Salat lebih dahulu atau lebih awal daripada daerah yang di sebelah baratnya).

Biasanya sebuah jadwal Salat untuk suatu kota juga dipergunakan oleh daerah di sekitarnya yang berdekatan dan tidak terlalu jauh jaraknya. Seperti jadwal Salat untuk kota kabupaten dipergunakan oleh kota-kota kecamatan sekitarnya. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam penentuan awal waktu Salat bagi daerah di sekitar kota peruntukannya, jadwal Salat tadi diperlukan waktu *Ihtiyâth*.

Mengcover daerah yang memiliki tekstur ketinggian yang berbeda antara satu sisi dengan sisi lainnya. Waktu *Ihtiyâth* untuk mengantisipasi kota yang teksturnya tidak datar; ada bagian kota yang terdiri dari dataran tinggi/elevasi³ sedangkan bagian yang lainnya adalah dataran rendah. Perimbangan waktu untuk kedua bagian kota tersebut (agar Salat tersebut tidak lebih cepat atau terlalu lambat. Ketinggian tempat ini terkait dengan *h* (ketinggian) matahari; terbit dan atau terbenam matahari suatu tempat). Pada daerah dataran tinggi, akan menyaksikan atau mengalami saat matahari terbenam belakangan dibandingkan mereka yang tinggal di daerah dataran rendah dan akan menyaksikan atau mengalami saat matahari terbit lebih dahulu dibandingkan mereka yang tinggal di daerah dataran rendah. Terkait dengan ketinggian tempat ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli ilmu Falak, sebagai berikut:

³ Elevasi adalah ketinggian suatu tempat daerah sekitarnya (diatas permukaan laut) ketinggian atau sudut tinggi suatu benda langit di atas horizon.

- a. Ketinggian tempat itu diukur dari permukaan laut. Terlepas daerah atau tempat tersebut teksturnya datar atau mungkin merupakan perbukitan/dataran tinggi.
- b. Daerah tersebut merupakan perbukitan/dataran tinggi sehingga memiliki ufuk yang lebih rendah. Ini berdampak pada ketinggian matahari pada waktu terbit atau terbenam. Seperti kota Semarang; daerah bagian utaranya dataran rendah karena berada di dekat pantai sedang daerah selatannya merupakan daerah perbukitan. Pendapat ini yang dipilih oleh badan Hisab Rukyat Kota Bandung dalam salah satu rilisnya.

Demikian juga Waktu Imsak dalam pelaksanaan puasa bulan Ramadan adalah waktu Ihtiyâth. Waktu Imsak adalah waktu tertentu sebelum Subuh, saat kapan biasanya seseorang mulai berpuasa.⁴ Jeda waktu tersebut untuk kehati-hatian. Ini tidaklah bertentangan dengan sunnahnya mengakhirkan sahur sebagaimana banyak diriwayatkan dalam Hadis dan tersirat dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 187.

Terdapat perbedaan pendapat para ahli Falak mengenai besaran Ihtiyâth dalam perhitungan awal waktu Salat. Pada umumnya berkisar antara 2 menit sampai dengan 6 menit. Perbedaan ini nantinya akan menyebabkan perbedaan jadwal waktu Salat yang dihasilkan. Sehingga penulis berkeinginan mengkaji lebih dalam lagi pandangan Fiqih dan Astronomi mengenai Ihtiyâth dalam perhitungan waktu Salat yang kemudian dituangkan dalam sebuah tesis

⁴ Badan Hisab dan Rukyat, op.cit, h. 221

dengan judul “*Konsep Ihtiyâth Awal Waktu Salat dalam Perspektif Fiqih dan Astronomi*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas masalah waktu Salat pada umumnya dan masalah Ihtiyâth pada khususnya merupakan tema yang cukup luas, maka dalam penelitian ini diperlukan adanya pembatasan atau perumusan masalah agar penelitian ini dapat lebih fokus dan terarah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan Fiqih dan Astronomi terhadap Penggunaan Ihtiyâth dalam menentukan awal waktu Salat ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi penentuan Ihtiyâth ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa pentingnya penggunaan Ihtiyâth dalam menentukan awal waktu Salat secara Fiqih dan Astronomi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pada penentuan Ihtiyâth.
3. Untuk mengetahui besaran Ihtiyâth yang digunakan dalam penentuan awal waktu Salat menurut Fiqih dan Astronomi.

D. Kegunaan dan Signifikansi Penelitian

1. Penelitian ini akan memberikan manfaat yang cukup besar terkait perkembangan pemikiran ilmu falak, khususnya pada penentuan waktu Salat, memperluas dan menambah khazanah intelektual umat Islam apalagi masalah Ihtiyâth secara fiqih sangat urgen karena berkaitan

dengan waktu ibadah Salat lima waktu sehingga diharapkan kita semua mampu mengetahui pentingnya serta peranan Ihtiyâth secara fiqih serta astronomi.

2. Berguna untuk membuktikan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penentuan Ihtiyâth.
3. Penulis meyakini bahwa tema penelitian yang penulis pilih ini akan menjadi sumbangan berarti bagi perkembangan ilmu falak, khususnya dalam upaya menyajikan besaran Ihtiyâth yang kajiannya secara fiqih dan astronomi sehingga awal waktu Salat yang benar-benar lebih akurat.
4. Akan bermanfaat sebagai kontribusi ilmiah yang selanjutnya dapat menjadi informasi dan rujukan bagi para peneliti dikemudian hari.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis tertarik untuk melihat lebih dalam mengenai permasalahan Ihtiyâth ini, karena menurut penulis belum ada yang menulis masalah ini, sehingga penulis berkeinginan meneliti lebih dalam Konsep Ihtiyâth Waktu Salat Perspektif Fiqih dan Astronomi secara menyeluruh.

Beberapa pembahasan terkait dengan masalah yang penulis kemukakan dalam penulisan proposal tesis ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang berjudul *Penetapan Lintang dan Bujur Kabupaten Dati II Batang (Tahkik di Pusat Kota dan Pengaruhnya terhadap Arah Kiblat,Waktu Salat dan Ihtiyâth)*, penelitian yang ditulis oleh Drs.M.Muslih, pada tahun 1997 di STAIN Pekalongan, penelitian ini membahas tentang

pengaruh lintang dan bujur terhadap Ihtiyâth, dan tidak menjelaskan besaran Ihtiyâth secara mendetail, penelitian ini hanya memfokuskan pada pengaruh lintang dan bujur terhadap Ihtiyâth.

Skripsi berjudul *Waktu-Waktu Shalat Di Wilayah Kota Palu (Studi Kritis Abad 19, 20, 21 Masehi)*, skripsi ini ditulis oleh Zulfiah (2008) di Universitas Alkhairaat Palu, Sulawesi Tengah, pada skripsi ini membahas letak geografis kota Palu yang meliputi Lintang dan Bujur serta menentukan waktu shalat pada tiga abad dimana waktu-waktu shalat di Kota Palu pada abad 19, 20 dan 21 bergeser dari 1 menit sampai dengan 4 menit pergeseran ini dikarenakan hasil Ihtiyâth.

Ilmu Falak I, buku Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Dunia. Yang ditulis oleh Slamet Hambali (1998). Dalam buku ini ada bab yang ditulis tentang Ihtiyâth, dan memaparkan tentang Ihtiyâth secara umum serta memaparkan para ahli falak berbeda-beda dalam penggunaan Ihtiyâth, namun dalam tulisan ini tidak dijelaskan secara mendetail apa penyebab perbedaan itu.

Analisis Perhitungan Awal Waktu Salat Dengan Basis Algoritma VSOP87 Dan Elp2000, Tesis yang ditulis oleh Khozin Alfani (2010) di IAIN Walisongo Semarang, dimana pada tesis ini memaparkan Waktu salat secara umum dan Aplikasi perhitungan awal waktu salat dengan basis data VSOP87 dan ELP2000.

Ilmu Falak I, buku yang ditulis oleh M.Sayuthi Ali (1997) dalam salah satu babnya ada yang membahas khusus Ihtiyâth yang memaparkan sebenarnya

Ihtiyâth ada 3 macam: *pertama*, buat luas daerah; *kedua*, buat koreksi sesatan dalam hasil hisab; *ketiga*, buat keyakinan. Dan Ihtiyâth hanya dapat dipakai dalam soal-soal yang berhubungan dengan ibadah, pada penentuan Ihtiyâth ini menurutnya ada perbedaan, namun pada tulisan itu tidak dijelaskan secara menyeluruh masalah perbedaan penggunaan Ihtiyâth.

Pedoman Penyusunan Jadwal Imsakiyah Ramadan 1432 H/2011 M (Studi Kasus Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah). Dan *Ihtiyâthul Qiblat sebuah gagasan* kedua tulisan ini di teliti oleh Ma'rufin Sudibyو di kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, yang isinya Ada dua gagasan terkait ihtiyâth, yang pertama masuk ranah waktu Salat, Dimana dalam penelitian itu mengusulkan adanya Ihtiyâth vertikal dan horizontal. Dan yang kedua masuk pada ranah arah kiblat yaitu Ihtiyâthul Qiblat sebuah gagasan.

Ilmu Falak I, Buku karya Sriyatin Shadiq 1994, dalam buku ini ia mengungkapkan secara umum permasalahan seputar ilmu Falak yang berkaitan dengan waktu Salat dan arah kiblat, di salah satu babnya membahas tentang Ihtiyâth, menurut para ahli hisab diantaranya H.Saadoeddin Djambek dan dipergunakan Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam adalah penggunaan Ihtiyâth sekitar 2 menit dan ada pula para ahli hisab yang menentukan lebih dari 2 menit sampai dengan 4 menit . Tetapi dalam buku ini tidak mengungkapkan apa penyebab perbedaan tersebut.

Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek buku karya Hamdan Mahmud 2001, dalam bukunya menjelaskan bahwa para ahli hisab sendiri berbeda

dalam menentukan besaran *Ihtiyâth* yang harus digunakan setelah jadwal waktu Salat selesai diperhitungkan.

Urgensi Ihtiyâth Dalam Perhitungan Awal Waktu Salat, makalah yang ditulis oleh Jayusman dosen Ilmu Falak pada IAIN Intan Bandar Lampung, dalam makalah ini membahas *Ihtiyâth* secara umum, baik itu fungsi *Ihtiyâth*, tujuan *Ihtiyâth*, dAsar perhitungan waktu *Ihtiyâth* serta besaran *Ihtiyâth* yang digunakan para ahli falak. Namun dalam makalah ini tidak dituliskan pandangan fiqih dan astronomi mengenai *Ihtiyâth*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau disebut juga dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), selain itu obyek yang diteliti pun juga alamiah karena apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti mulai awal penelitiannya hingga selesai (Suharsimi., 2006: 8).

Adapun alasan penulis memilih jenis penelitian kualitatif dalam penelitiannya adalah karena masalah yang diteliti berorientasi pada masalah fenomenologi yang mana masalah yang diteliti sudah berlangsung lama sehingga diperlukan kiranya penelitian yang mampu memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah tersebut, maka penelitian dengan jenis penelitian kualitatif lebih sesuai untuk meneliti masalah ini.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk membuat deskripsi yaitu berupa gambaran atau lukisan secara sistematis,

faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pelaksanaan metode-metode deskriptif dalam pengertian lain tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu (Chaedar, A., 2008:22).

2. Pendekatan Penelitian

Untuk mencapai maksud yang diharapkan dalam penelitian ini, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan normatif (*normative approach*). Pendekatan normatif yang dimaksud oleh peneliti adalah metode ilmiah untuk menghasilkan sebuah pandangan yang berlandaskan pada pemahaman dan penafsiran pada ajaran Islam (Al-Qur'an dan al-Hadis), yang digunakan sebagai landasan penentuan Awal waktu Salat dan Ihtiyâth (Arikunto,S.,2006:34). Sedangkan dalam pendekatan astronomi peneliti menggunakan teori-teori keilmuan sains astronomi yang akurat dan presisi yang berkaitan dengan masalah Awal waktu Salat dan Ihtiyâth.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dalam arti menelaah dokumen-dokumen tertulis, baik untuk data primer maupun untuk data sekunder. Sumber data primer yang diambil oleh penulis adalah informasi ayat-ayat Al-Qur'an dan al-Hadis, yang mengungkapkan tentang masalah terkait, buku-buku dan informasi-informasi dari pakar Ilmu Falak dan Astronomi, Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah buku-buku tentang ilmu falak yang memuat perhitungan awal waktu Salat, dan buku-buku astronomi yang berkaitan

dengan pembahasan komponen-komponen perhitungan awal waktu Salat. Sumber primer yang dipakai diantaranya berupa buku buku: *Astronomical Algorithms* karya Jean Meeus, *Ephemeris Hisab Rukyat* yang dikeluarkan Kementerian Agama Republik Indonesia. program *Accurate Times* yang disusun Muhammad Odeh, *Mawaaqit 2001* karya Dr.-Ing Khafid, *Winhisab 2010* yang dikeluarkan oleh Kementerian agama RI.

Sedangkan untuk data sekunder yang diambil oleh penulis adalah hasil-hasil pemikiran para peneliti sebelumnya baik yang berupa buku, laporan penelitian, makalah, jurnal ilmiah baik cetak maupun non cetak, situs-situs internet yang terpercaya, adapun sumber sekunder diambil dari penelitian lain yang mendukung tema yang dimaksud, diantaranya: Muhyiddin Khazin buku *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik* (2008) *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern* yang ditulis Susiknan Azhari. *Perbaiki Waktu Salat dan Arah Kiblatmu* oleh H. M Dimsiki Hadi, *Menggagas Fiqih Astronomi* Oleh T. Djamaluddin , *Ilmu Falak* karya Ahmad Izzuddin (2006) *Ilmu Falak Cara Praktis Menghitung Waktu Salat, Arah Kiblat dan Awal Bulan* yang ditulis oleh Abd. Salam Nawawi (2010), buku yang ditulis Encup Supriyatna dengan Judul *Hisab Rukyat dan Aplikasinya* (2007), *Ilmu Falaq* karya Maskufa (2009), *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi)* karya A. Jamil (2009), *Ilmu Falak I yang ditulis oleh Sriyatin Shodiq*, *Astronomi Geodesi* oleh Bambang Sudarsono, *Ilmu Falak* oleh K.H.Salamun Ibrahim, serta *Ilmu Falak* buku yang ditulis oleh Abdur Rachim. Pada data sekunder ini juga penulis mengadakan survey lapangan terhadap waktu salat dan Ihtiyâth dengan membandingkan

data yang didapatkan pada pengamatan matahari terbit dan terbenam untuk waktu salat magrib dan Subuh, serta membandingkan kultur wilayah yang ditemukan dilapangan dengan Google Earth dan Google Maps.

Sumber-sumber data tersebut dikumpulkan dan ditelaah untuk melihat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian (Sumadi, 1997: 85). Dalam kajian ini, isi bahan pustaka berupa data-data tentang perhitungan awal waktu Salat beserta sistem koreksi yang digunakan dan tingkat akurasi pada penggunaan Ihtiyâth.

4. Tehnik Analisis Data

Analisis data menurut Moleong, J, Lexy.,(2006: 248) dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif*, bahwa analisis data kualitatif berarti upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting, dipelajari dan dapat dituliskan dalam laporan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, analisis deskriptif sangat penting untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian. Dalam hal ini peneliti juga mencoba mensinkronkan antara teori-teori yang ada dengan hasil penemuan dari lapangan (Moleong J, Lexy., 2006: 250), kemudian penulis juga menggunakan *Analisis Komparatif* yaitu analisis perbandingan dengan membandingkan antara teori-teori yang ada dengan data-data hasil temuan dari lapangan maupun lainnya kemudian

memberi kesimpulan. Selain itu peneliti dalam menganalisa data juga melakukan hal-hal berikut dalam pengolahan data:

1. *Edit atau Editing*, pada dasarnya data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya masih banyak dan masih mentah, maka data tersebut perlu diedit terlebih dahulu secara teliti dan rinci untuk memisahkan antar data dan non data.
2. *Klasifikasi atau Classifying*, merupakan langkah kedua dalam pengolahan data kualitatif. Dalam klasifikasi ini, peneliti akan memisahkan data-data yang menjawab masing-masing rumusan masalah.
3. *Verifikasi atau Verifying*, selanjutnya peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data (pengecekan ulang) terhadap data-data yang telah diperoleh. Dalam hal ini, banyak cara untuk mengecek keabsahan data diantaranya yang digunakan oleh peneliti yaitu *triangulasi*, merupakan teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding data yang telah ada, yaitu dengan pemeriksaan melalui sumber lainnya.
4. *Kesimpulan atau Concluding*, langkah terakhir adalah *concluding* yaitu pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah diolah untuk mendapatkan suatu jawaban dari rumusan masalah.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam karya tulis ini terdiri dari lima bab, yaitu: bagian *pertama* berisi pendahuluan. Pada bagian pendahuluan ini akan dikemukakan

sketsa permasalahan yang melatar belakangi penelitian tentang Konsep Ihtiyâth awal waktu Salat. Kemudian dipaparkan fokus penelitian sebagai titik tolak penelitian ini, dilanjutkan dengan signifikansi penelitian sebagai arah dari penelitian, dan metode penelitian sebagai cara mendekati sasaran penelitian.

Bagian *kedua* penulis akan menguraikan bahasan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu membahas tentang Konsep Fiqih dan Astronomi Mengenai Ihtiyâth Awal Waktu Salat. Di dalamnya terdapat sub bahasan seputar waktu Salat yang meliputi defenisi Salat dan waktunya, dasar hukum waktu Salat. Konsep fiqih tentang waktu Salat. Kedudukan dan Tinggi Matahari pada Awal Waktu Salat. Konsep Fiqih dan Astronomi Terhadap Ihtiyâth Awal Waktu Salat.

Bab ketiga penulis akan membahas Faktor-faktor yang mempengaruhi Ihtiyâth. Yang didalamnya ada beberapa sub bahasan yaitu : Bumi dan Koordinatnya. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Penentuan Ihtiyâth. Penentuan Elevasi, Lintang, dan Bujur dibagi pada sub-sub yaitu Topografi Wilayah, Rentang Elevasi, Bujur dan Lintang Wilayah dan Daerah Lintang Tengah, Dimana pada bahasan ini penulis akan mengambil sampel kawasan daerah administratif dengan membandingkan dengan daerah yang berdekatan yang elevasinya berbeda. Kemudian selanjutnya Pengaruh Elevasi, Lintang dan Bujur terhadap Waktu Salat. dan Pengaruh Elevasi, Lintang dan Bujur terhadap Ihtiyâth. Pada bab ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah kedua.

Bab keempat penulis akan menganalisis Konsep Fiqih dan Astronomi terhadap Ihtiyâth awal waktu Salat, pada bab ini terdapat dua sub bahasan yaitu

Analisis Fiqih dan Astronomi terhadap Ihtiyâth Awal Waktu Salat. Analisis terhadap Pengaruh Penentuan Lintang, Bujur dan Elevasi terhadap Ihtiyâth Awal Waktu Salat.

Bab Kelima penutup yang berisi Kesimpulan, Saran, Penutup serta Biografi.